

Lampiran 1 Sinopsis Novel Suatu Hari di Stasiun Bekasi

Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* membawakan cerita mengenai persahabatan antara Arifin dan Aris dengan seting kehidupan kaum miskin di pinggiran kota Bekasi . Arifin merupakan anak seorang sopir bajaj yang berasal dari Tasikmalaya, sedangkan Aris merupakan anak seorang pedagang lapak kaki lima yang berasal dari Sumatra. Latar belakang keluarga kedua tokoh utama tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan yang dirasa oleh mereka membuat persahabatan mereka semakin erat, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap saling peduli terhadap oranglain, sikap saling menyayangi, sikap saling menghargai antara yang satu dengan lainnya.

Selain menceritakan tentang persahabatan antara tokoh utama Arifin dan Aris, novel ini juga bercerita mengenai persoalan hidup yang dihadapi oleh kedua tokoh utama tersebut. Dalam perjalanan kehidupan Aris dan Arifin, seringkali mereka mendapati masalah-masalah yang harus mereka hadapi. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan keadaan keluarga dan lingkungan mereka yang miskin dan kumuh. Salah satu contoh persoalan hidup yang dihadapi oleh mereka adalah pengusiran oleh satpam sebuah pusat perbelanjaan karena mengira mereka gelandangan atau pengamen jalanan.

Setiap persoalan yang mereka hadapi tidak berpengaruh pada rasa saling menyayangi antara Arifin dan Aris. Sikap-sikap yang tergambarkan dari awal cerita sampai akhir cerita menunjukkan tulus dan eratnya persahabatan yang terjalin antara Arifin dan Aris. Setiap permasalahan mampu mereka hadapi dengan penyikapan yang luwes atau baik. Bahkan, ketika Aris harus ikut orang tuanya pulang ke Sumatra, persahabatan mereka masih terjalin erat antara Arifin dan Aris. Mereka saling berkirin surat untuk tetap berhubungan dan bertukar cerita.

Lampiran. Data Deskripsi Nilai kemanusiaan yang terbangun dalam Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo.

No	Data kutipan	Bentuk nilai kemanusiaan	Unsur fiksi yang digunakan
1	Hari ini, mereka baru saja menyelesaikan pertandingan olahraga lari. Ipin akhirnya kalah, sebab sepatu yang dikenakannya ternyata rusak parah! (Susilo, 2008: 4).	Kekalahan	Teknik perbuatan tokoh
2	Tidak henti-hentinya Aris memandangi kaki Ipin dari belakang. Ia merasa sedih. Sepasang sepatu lusuh yang sudah sepantasnya masuk museum tampak membungkus kaki sahabatnya itu (Susilo, 2008: 4).	- Persahabatan - Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain
3	Sepatu tua yang dikenakan Ipin sama lusuhnya dengan penampilan Ipin sehari-hari (Susilo, 2008:4).	Kemiskinan	Teknik perbuatan tokoh
4	Tapi, rasanya ia sendiri sulit untuk menolong teman sekelasnya itu, sebab Aris pun berasal dari	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran

	keluarga kurang mampu (Susilo, 2008: 4)		
5	Bagi keluarga Ipin, sepatu memang barang mahal. Begitu pula Aris (Susilo, 2008: 5)	Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain
6	Ya, seandainya ia punya uang berlebih, betapa ingin ia menolong sahabat karibnya itu (Susilo, 2008: 5-6).	Tolong-menolong	Teknik arus kesadaran
7	Entah mengapa gumaman Aris itu akhirnya berkepanjangan. Kini, yang dipikirkannya adalah uang. Ya, uang! Bagaimana cara mendapatkan uang? (Susilo, 2008: 6)	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
8	“Tapi ini bukan untukku, Ris. Ini untuk adikku. Dia ingin main layang-layang. Untuk membeli, aku tak punya uang. Kan lebih praktis bikin sendiri walau cuma pakai kertas Koran,” jawab Ipin sambil menatap Aris (Susilo, 2008: 7).	- Cinta keluarga - Kemiskinan	Teknik cakapan
9	“Kita belajar mencari uang, Ipin. Kita tak perlu malu harus mengamen. Kita anak orang tak mampu. Nanti kau yang menyanyi, dan aku yang bermain gitar. Bagaimana?” Aris mengangkat alis	Persahabatan	Teknik cakapan

	(Susilo, 2008: 8).		
10	Ipin kembali memandang sahabatnya itu. Aris tampak bersungguh-sungguh. Sudah lama ssebetulnya Aris mengajaknya belajar menyanyi, tapi Ipin tak pernah menanggapi (Susilo, 2008: 8).	Persahabatan	Teknik arus kesadaran
11	“Penghasilannya nanti, untuk sementara, aku dulu yang pakai ya, Ris? Soalnya, uangnya...buat beli sepatu!” Ipin malu-malu (Susilo,2008: 9).	Persahabatan	Teknik cakapan
12	Sekali lagi Aris tertawaa. “Kau ini bagaimana sih, Pin? Aku mengajakmu mengamen ini kan memang uangnya nanti buat beli sepatu, supaya kau tak kalah lagi dalam lomba lari” (Susilo, 2008: 9).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
13	Aris menepuk-nepuk pundak Ipin. Ada rasa bangga dalam hati Aris mempunyai sahabat seperti Ipin. Tidak pengecut dan berani berterus terang (Susilo, 2008: 9).	Persahabatan	Teknik arus kesadaran
14	“Ini dua pasang sepatu. Yang sepasang, sepatu sekolah, hadiah dari teman-teman sekelasmu.	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	Mereka patungan untuk membelinya. Yang sepasang lagi, sepatu olahraga, hadiah dari sekolah kita. Terimalah dengan senang hati” (Susilo, 2008: 12)		
15	Ipin mengangguk. Ia mengucapkan terimakasih berkali-kali kepada Pak Amran, dan berjanji besok akan bertanding sebaik mungkin untuk membawa nama harum sekolah mereka (Susilo, 2008: 13).	Cita-cita	Teknik cakapan
16	Usaha memang belum tentu berhasil, tapi tanpa usaha tentu tak ada keberhasilan. Begitulah yang dialami Ipin (Susilo, 2008: 14).	Kekalahan	Teknik perbuatan tokoh
17	Tapi, sekalipun mendali perak terkalung di lehernya, Ipin terlihat tidak begitu gembira menerima ucapan selamat itu. Apa yang mesti diselamati kalau nyatanya ia kalah? (Susilo, 2008: 14).	Kekalahan	Teknik perbuatan tokoh
18	Ipin lesu. Ia seperti menyia-nyiakan harapan yang diberikan kepadanya (Susilo, 2008: 14).	Kekalahan	Teknik arus kesadaran
19	Ia merasa malu. Apalagi Ipin sudah terlanjur	Kekalahan	Teknik arus kesadaran

	menerima hadiah dua pasang sepatu dari sekolah dan teman-temannya (Susilo, 2008: 14).		
20	“Sudahlah, Pin, tak perlu bersedih. Kalah menang dalam pertandingan itu biasa,” Aris mencoba menghibur di tepi lapangan, se usai penyerahan mendali yang dikalungkan oleh Bapak Bupati (Susilo, 2008: 15)	Tolong-menolong	Teknik cakapan
21	“Ujian terbesar dalam hidup seseorang adalah berani menanggung kekalahan tanpa bersikap putus asa. Dan aku tidak boleh cengeng, Pin. Kau seharusnya bangga dapat mengalahkan ratusan anak dari sekolah-sekolah lainnya. Kau tetap disebut sang juara meskipun Cuma menduduki peringkat ke dua!” lanjut Aris (Susilo, 2008: 15).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
22	“Itu berarti ada peningkatan. Bukankah tahun kemarin kamu cuma dapat juara tiga? Dan tahun depan siapa tahu kamu jadi juara pertama. Kamu pasti bisa, asal tekun berlatih!” Pak Amran membesarkan hati Ipin sambil menepuk-nepuk	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	pundaknya (Susilo, 2008: 15).		
23	Ipin hanya mengangguk. Kepalanya menunduk memandangi sepatu olahraga hadiah dari sekolah yang dikenakannya (Susilo, 2008: 15).	Kekalahan	Teknik perbuatan tokoh
24	Ya, Ipin berjanji dalam hati, tahun depan ia bertekad meraih juara pertama (Susilo, 2008: 15).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
25	Ayahnya yang Cuma bekerja sebagai sopir bajaj bukanlah orang yang memiliki uang berlebih. Berapa penghasilan narik bajaj sehari? Hasilnya selalu habis buat beli bensin dan untuk setoran. Seandainya ada sisa, maka hanya pas-pasan untuk makan (Susilo, 2008: 16)	Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain
26	Tapi sekarang, untuk keperluan makan pun masih kurang (Susilo, 2008: 16).	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran
27	Beras naik, minyak tanah naik, gula, kopi, the, susu, dan sayur-sayuran ikut naik. Begitu juga uang listrik, biaya sekolah, ongkos bus, dan obat-obatan. Sialnya lagi, uangkontrakan pun ikut naik. Inilah yang membuat ayah Ipin sering mengeluh	Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain

	(Susilo, 2008: 16).		
28	Beban itu bertambah berat sejak ayahnya sering sakit-sakitan (Susilo, 2008: 16).	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran
29	Sudah lama ia memutar otak untuk membantu meringankan beban orang tuanya (Susilo, 2008: 17).	Cinta keluarga	Teknik perbuatan tokoh
30	Alangkah enaknya kalau bisa membayar uang sekolah sendiri, membeli baju sendiri, membeli buku dan alat-alat tulis sendiri (Susilo, 2008: 17).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
31	Terpikir pula olehnya untuk memiliki tabungan, agar nanti tidak mengalami kesulitan dalam melanjutkan sekolah (Susilo, 2008: 17).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
31	Apalagi saat bus penuh sesak oleh penumpang. Ia dan Aris hampir tak dapat tempat berdiri untuk menyanyi (Susilo, 2008: 17).	Kekalahan	Teknik arus kesadaran
32	Alhasil, penumpang bukannya terhibur oleh kehadiran mereka, justru terganggu kenyamanannya (Susilo, 2008: 17).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
33	Tidak heran bila penumpang akhirnya enggan	Kekalahan	Teknik pandangan tokoh lain

	menyisihkan uangnya meskipun cuma seratus rupiah (Susilo, 2008: 17).		
34	Tidak jarang mereka berebut lahan. Bila terjadi kesalahpahaman, mereka bisa ribut (Susilo, 2008: 18).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
35	Kemarin, ketika Ipin dan Aris naik bus Mayassari Bhakti, ia dibentak dan diusir oleh kondektur (Susilo, 2008: 18).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
36	Tentu saja, tidak hanya kondektur yang geram, para penumpang pun merasa bosan oleh kehadiran mereka (Susilo, 2008: 18).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
37	Tapi bukan uang yang mereka dapat, melainkan kejaran anjing yang sengaja dilepas oleh pemilik rumah (Susilo, 2008: 18).	Kekalahan	Teknik pembuatan tokoh
38	Sial benar nasib mereka (Susilo, 2008: 18).	Kekalahan	Teknik pembuatan tokoh
39	Namun, ketika akan masuk ke gedung pusat perbelanjaan itu, Pak Satpam mencegat mereka dan mengusir keluar (Susilo, 2008: 18).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
40	“Di sini bukan tempat mengamen!” gertak Pak	Konflik	Teknik cakapan

	Satpam galak (Susilo, 2008: 19).		
41	Sorot matanya menampakkan kecurigaan (Susilo, 2008: 19).	Fitnah	Teknik perbuatan tokoh
42	Betapa kesal hati Aris dan Ipin. Mereka meninggalkan mal dengan uring-uringan (Susilo, 2008: 19).	Kekalahan	Teknik arus kesadaran
43	“Mereka tak punya belas kasihan lagi kepada orang miskin. Bahkan, orang seperti kita malah dicurigai. Sial!” Ipin terus nyerocos (Susilo, 2008: 20).	Konflik	Teknik cakapan
44	“Barangkali, dunia sudah mau kiamat. Yang kaya bertambah kaya, yang miskin semakin miskin...” (Susilo, 2008: 20).	Kemiskinan	Teknik cakapan
45	“Koruptor merajalela. Banyak pejabat yang hidup berfoya-foya, sementara anak-anak jalanan seperti kita ini, nasibnya terlunta-lunta!” lanjut Ipin (Susilo, 2008: 20).	Kemiskinan	Teknik cakapan
46	“Baru lima kali menyanyi, kau sudah menyerah, Ris,” ujar Ipin berusaha menghentikan onelan Ipin	Kekalahan	Teknik cakapan

	(Susilo, 2008: 20)		
47	“Ini bukan masalah menyerah atau tak menyerah, Ris! Aku bicara nasib anak bangsa. Mau dibawa ke mana bangsa ini kalau anak-anak miskin tetap dibiarkan hidup terlantar?” (Susilo, 2008: 20).	Kemiskinan	Teknik cakapan
48	“Katanya Negara kita makmur, kekayaan alam kita berlimpah, mengapa harga-harga barang mahal, pajak-pajak terus naik, dan anak-anak miskin tetap dipunguti biaya sekolah?” (Susilo, 2008: 20).	Kemiskinan	Teknik cakapan
49	“Mengapa para konglomerat dan koruptor yang jelas-jelas memakan uang rakyat itu dibiarkan hidup bebas? Sementara kita, orang miskin ini, mencari sesuap nasi saja susah minta ampun” (Susilo, 2008: 20).	Kemiskinan	Teknik cakapan
50	“Juga, satpam galak itu, malah mencurigai kita sebagai maling. Dasar apes!” sahut Ipin (Susilo, 2008: 20).	Fitnah	Teknik cakapan
51	“Namanya juga perjuangan, Pin. Butuh	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	pengorbanan,” jawab Aris (Susilo, 2008: 20).		
52	“Tapi, pengorbanan ini terlalu berat bagiku, Ris” (Susilo, 2008: 21).	Kekalahan	Teknik cakapan
53	Bahkan, banyak akhirnya yang menjadi gelandangan atau masuk rumah sakit jiwa karena tidak kuat menahan kerasnya terpaan kehidupan (Susilo, 2008: 21).	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran
54	Aris menghadapi jalan buntu. Begitu pula Ipin (Susilo, 2008: 21).	Kekalahan	Teknik perbuatan tokoh
55	Bahkan, Ipin seperti kehilangan semangat (Susilo, 2008: 21).	Kekalahan	Teknik arus kesadaran
56	Terlebih bila ia teringat kekalahannya dalam lomba lari antar sekolah kemarin (Susilo, 2008: 21).	Kekalahan	Teknik arus kesadaran
57	Mau tidak mau Ipin harus berpikir keras tentang cara mendapatkan uang (Susilo, 2008: 21).	Cita-cita	Teknik perbuatan tokoh
58	Dulu, Ipin pernah mencoba berusaha dengan mengumpulkan koran dan kardus-kardus bekas yang berserak di sekeliling rumahnya. Namun	- Cita-cita - Kekalahan	Teknik arus kesadaran

	ketika ia jual ke tukang loak, sekilonya Cuma laku dua ratus perak. Apa artinya uang sebesar itu? Dibelian permen cuma dapat dua biji (Sultoni, 2008: 22).		
59	Betemak ikan cupang sepertinya enak juga (Susilo, 2008: 22).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
60	Sebetulnya, ada keinginan hati Ipin mengikuti jejak Bang Lingkung. Sekolah sambil beternak ikan tentu tidak menyita waktu (Susilo, 2008: 22).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
62	Bagaimana mungkin ia dapat mewujudkannya, sementara modal sepeser pun tak punya? (Susilo, 2008: 22-23).	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran
63	Janjikan untuk membangun kolam ikan yang besar dan berkotak-kotak seperti milik Bang Lingkun, membeli seekor ikan cupang saja ia tak mampu (Susilo, 2008: 23).	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran
64	Menurut cerita teman-temannya, menjadi ojek Three in one sangat enak. Selain tumpangan gratis mobil sedan berjok empuk, dapat uang pula. Siapa	Kemiskinan	Teknik arus kesadaran

	tak senang? (Susilo, 2008: 23).		
65	Tapi sial, belum sampai dapat tumpangan, Ipin kena garuk polisi (Susilo, 2008: 23).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
66	Untungnya ada polisi lain yang baik hatinya. Akhirnya, Ipin dilepas oleh Pak Polisi itu setelah menunjukkan kartu pelajarinya (Susilo, 2008: 23).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
67	Padahal, kalau mau, tanah di kampung itu bisa digarap untuk bercocok tanam atau beternak ayam (Susilo, 2008: 25).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
68	Sambil mengasuh adiknya, otak Ipin terus berputar mencari cara untuk mendapatkan uang (Susilo, 2008: 24).	Cinta keluarga	Teknik perbuatan tokoh
69	Aris tampak tersenyum-senyum. Kedatangan Aris kali ini lenggang kangkung. Ia tak membawa apa-apa. Biasanya kemana-mana Aris membawa gitar tuanya (Susilo, 2008: 24).	Persahabatan	Teknik pandangan tokoh lain
70	“Hari ini, aku punay ide baru!” kata Aris (Susilo, 2008: 25).	Cita-cita	Teknik cakapan
71	“Ide cemerlang untuk mendapatkan uang!” Aris	Cita-cita	Teknik cakapan

	menjentikkan jarinya. Matanya bersinar cerah (Susilo, 2008: 25).		
72	“O, ini jauh dari urusan omel mengomel, Kawan. Apa lagi dari kejaran anjing. Ideku amat menarik. Selain mengandung unsur rekreasi, juga bernilai ekonomi. Kau pasti tertarik!” (Susilo, 2008: 25).	Cita-cita	Teknik cakapan
73	“Dengar dulu ceritaku, Kawan. Ini lain daripada yang lain,” sahut Aris (Susilo, 2008: 25).	Persahabatan	Teknik cakapan
74	Karena aris begitu bersungguh-sungguh, akhirnya Ipin mendengarkan cerita Aris (Susilo, 2008: 25).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
75	“Hahaha...apa salahnya? Kalau kita dapat banyak, belut itu dapat kita jual ke pasar” (Susilo, 2008: 26).	Cita-cita	Teknik cakapan
76	“Coba bayangkan, kalau sehari kita dapat lima kilo saja, berapa uang yang kita peroleh? Penghasilan bapakmu sebagai sopir bajaj pasti kalah. Yang jelas, berburu belut lebih mengasyikkan ketimbangan mengamen di bus kota!” Aris menerangkan (Susilo, 2008: 26).	Cita-cita	Teknik cakapan

77	“Jangan bicara soal pegang-memegang, Pin! Di dunia ini, tidak ada sesuatu yang pasti, kecuali orang-orang yang telah membuktikan” (Susilo, 2008: 26).	Persahabatan	Teknik cakapan
78	“Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang itu sendiri yang mengubahnya. Do you understand? Demikian sahut Aris (Susilo, 2008: 26).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
79	“Setelah Makku selesai memasak, aku nanti akan datang ke rumahmu. Kita langsung berburu belut,” Sahut Ipin (Susilo, 2008: 26).	Cinta keluarga	Teknik cakapan
80	Aris tertawa senang mendengar jawaban Ipin (Susilo, 2008: 27).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
81	Dan, sekarang Ipin akan berburu belut bersama Aris (Susilo, 2008: 27).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
82	“Tempat tinggalku memang di sini, buat apa menunggu kau?” Aris sedikit kesal (Susilo, 2008: 27).	Konflik	Teknik cakapan
83	“Jangan marah dulu, Kawan. Aku tadi disuruh	- Cinta keluarga	Teknik cakapan

	membantu cuci piring oleh Makku di dapur” (Susilo, 2008: 27).	- Konflik	
84	“Cari dulu, kalau tidak ketemu, baru nanya!” kata Aris sambil menceburkan kakinya ke lumpur sawah (Susilo, 2008: 28).	Persahabatan	Teknik cakapan
85	“Ah, aku ingin lihat dulu hasil tangkapanmu dulu, Ris!” Ipin mengamati cara kerja sahabatnya itu (Susilo, 2008: 28).	Persahabatan	Teknik cakapan
86	“Horeee...., aku dapat!” teriak Aris kegirangan ketika seekor belut menggelapar-gelapar di ujung kailnya (Susilo, 2008: 28).	Cita-cita	Teknik cakapan
87	“Jangan percaya tahayul,” Aris mengingatkan ketika melihat Ipin tercengang (Susilo, 2008: 30).	Persahabatan	Teknik cakapan
89	“Jadi, kau benar-benar percaya ini belut jadi-jadian, he?” Aris melotot (Susilo, 2008:31).	Konflik	Teknik cakapan
90	“Terserah kau, lah. Pokoknya, kalau terjadi apa-apa dengan dirimu, aku tidak ikut bertanggung jawab!” Ipin lagi-lagi menoleh ke arah kuburan di atas sana (Susilo, 2008: 31).	- Persahabatan - Konflik	Teknik cakapan

91	Aris tertawa. “Sekarang zaman internet, Pin. Kalau kau masih percaya tahayul, kembali saja ke zaman purba” (Susilo, 2008: 31).	Persahabatan	Teknik cakapan
92	“Tapi, kemajuan zaman tidak menghalangi aksi setan dalam menggoda anak cucu Adam, Ris!” tukas Ipin (Susilo, 2008: 31).	- Persahabatan - Konflik	Teknik cakapan
93	“Lalu menurutmu, belut ini jelmaan setan yang ingin menggoda kita, begitu?” mata Aris mendelik (Susilo, 2008: 33).	- Persahabatan - Konflik	Teknik cakapan
94	“Kalau demikian adanya, berarti benar ucapanmu itu, Kawan. Buktinya, perutku tiba-tiba terasa lapar dan aku tergoda untuk memakan daging belut ini. Hahaha...!” Aris pun terkekeh-kekeh (Susilo, 2008: 32).	Persahabatan	Teknik cakapan
95	Ganti Ipin yang mendelik (Susilo, 2008: 33).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
96	“Memang, belut-belut ini berbeda. Tapi, untuk membuktikan kata-katamu kalau belut ini memang keramat, harus ada kenyataannya!” Aris menggulung tali pancingnya (Susilo, 2008: 32).	- Persahabatan - Konflik	Teknik cakapan

97	“Aku punya rencana terhadap belut-belut ini,” jawab Aris (Susilo, 2008: 32).	Cita-cita	Teknik cakapan
98	Ipin Cuma memandang dengan penuh kekhawatiran pekerjaan sahabatnya itu (Susilo, 2008: 33).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
99	“Kau nekat mau memakannya, Ris?” Tanya Ipin ketika Aris mengangkat belut yang telah matang itu. Hati Ipin tambah cemas (Susilo, 2008: 33).	Persahabatan	Teknik cakapan
100	Sore itu, ketika Ipin datang ke rumah Aris, sahabat karibnya itu mengajaknya berkunjung ke rumah Pak Kusno (Susilo, 2008: 34).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
101	“Kita makan dulu. Setelah itu, baru nanti ngobrol-ngobrol,” kata Pak Kusno (Susilo, 2008: 34).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
102	Lelaki yang hobi memancing ikan itu pun mengajak mereka makan bersama dengan lauk semur belut (Susilo, 2008: 34).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
103	“Belut memang ada yang berdaun telinga. Tapi itu sebetulnya bukan belut, melainkan moa. Tubuhnya memang mirip belut dan lebih besar	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	dari belut biasa. Namun, rasa dagingnya tidak kalah lezatnya dibandingkan dengan belut biasa,” terang Pak Kusno (Susilo, 2008: 35).		
104	“Ya, jadi tidak ada Belut jadi-jadian!” tukas Pak Kasno (Susilo, 2008: 35).	Tolong menolong	Teknik cakapan
105	“Lagi-lagi apes! Malah si Belang yang ketiban rezeki. Sial!” Aris bersungut-sungut sambil membanting sendoknya ke meja (Susilo, 2008: 35).	Kekalahan	Teknik cakapan
106	Ipin tertawa terbahak-bahak melihat kedongkolan sahabatnya itu (Susilo, 2008: 35).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
107	Aris dan Ipin langsung mempersiapkan alat pancing dan mencari umpan di belakang rumah sebanyak-banyaknya. Lalu, mereka menuju sawah yang letaknya tidak begitu jauh dari gedung sekolah mereka itu (Susilo, 2008: 35-36).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
108	Mereka membayangkan, hari itu akan memperoleh belut buruan dalam jumlah besar (Susilo, 2008: 36).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran

109	Tiga jam sudah Aris dan Ipin berputar-putar mencari lubang belut. Namun hingga berkeringat, mereka belum juga mendapatkan hasil. Setiap kali mereka memasukkan alat pancing ke lubang yang mereka temukan, lubang itu ternyata sudah kosong, tidak ada belutnya lagi (Susilo, 2008: 36).	Kekalahan	Teknik pembuatan tokoh
110	Kalau sampai tidak dapat, rugi rasanya, demikian pikir mereka (Susilo, 2008: 36).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
111	Sampai di rumah, belut itu mereka goreng dan mereka jadikan lauk teman makan sore (Susilo, 2008: 37).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
112	Masalahnya sepele. Ketika Aris sedang berdesak-desakan antre makanan di kantin sekolah saat istirahat, tanpa sengaja kakinya menginjak kaki Si Botak (Susilo, 2008: 37).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
113	Botak marah bukan main. Sekonyong-konyong, botak menarik Aris dari antrean itu, menyeretnya ke luar, lalu tanpa bertannya-tannya langsung meninju hidung Aris (Susilo, 2008: 37).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh

114	Tanpa sadar, secara refleks Aris membalas tinju itu (Susilo, 2008: 37).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
115	Terrjadilah perkelahian seru antara Si Botak dengan Aris di halaman belakang sekolah (Susilo, 2008: 37).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
116	Untung, ada Pak Parmin. Penjaga koperasi sekolah itu memisahkan mereka. Kedua anak itu didamaikan (Susilo, 2008: 37).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
117	Tapi, Si Botak menyimpan dendam. Ia belum bisa menerima permintaan maaf Aris (Susilo, 2008: 37).	Konflik	Teknik arus kesadaran
118	<i>“Kalau kamu memang jantan, datanglah ke kuburan, aku tunggu di sana tepat pukul satu siang!”</i> demikian bunyi surat Si Botak (Susilo, 2008: 38).	Konflik	Teknik cakapan
119	Aris membaca surat itu. Geram. Hatinya kesal (Susilo, 2008: 38).	Konflik	Teknik arus kesadaran
120	Betapa tidak, kemarin ia sudah meminta maaf. Mereka sudah berdamai. Persoalan sebetulnya	Konflik	Teknik perbuatan tokoh

	selesai. Tapi, Botak ternyata memperpanjang masalah (Susilo, 2008: 38).		
121	“Dasar pengecut!” umpat Aris merobek-robek surat itu (Susilo, 2008: 38).	Konflik	Teknik cakapan
122	“Kau kira aku takut menghadapimu?” dengusnya dengan nafas tersengal (Susilo, 2008: 38).	Konflik	Teknik cakapan
123	Ia sudah tidak sabar ingin meninju hidung Si Botak. Berani-beraninya ia menantang lewat surat (Susilo, 2008: 38).	Konflik	Teknik arus kesadaran
124	Bahkan, Ipin ia tinggal begitu saja. Padahal selama ini, bersama Ipinlah ia pulang (Susilo, 2008: 38).	Perpisahan	Teknik perbuatan tokoh
125	Tanpa ia sadari, Ipin membuntutinya dari belakang. Berlari-lari kecil Ipin menghampiri Aris (Susilo, 2008: 38).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
126	“Hati-hati. Si Botak licik” “Aku takkan mundur!” “Aku ikut, ris”	Persahabatan	Teknik cakapan
127	“Ini persoalan pribadiku, Pin. Kau tak usah ikut	- Persahhabatan	Teknik cakapan

	campur. Biar semuanya kuhadapi sendiri. Kau, pulanglah!”	- Konflik	
128	Dalam hati Ipin timbul penyesalan, mengapa surat tantangan itu ia serahkan kepada Aris? (Susilo, 2008: 39).	Persahabatan	Teknik arus kesadaran
129	Ah, tentu semua ini gara-gara si Botak. Dia terlalu membesar-besarkan masalah (Susilo, 2008: 39).	Konflik	Teknik arus kesadaran
130	Padahal, kemarin Aris sudah meminta maaf. Pak Parmin sudah mendamaikan. Kurang puaskah Si Botak? (Susilo, 2008: 39).	Konflik	Teknik arus kesadaran
131	Tubuhku memang lebih kecil, tapi aku tak gentar menghadapi Si Botak! Aris mengepalkan tinjunya sambil membayangkan Si Botak yang telah menunggu di kuburan itu (Susilo, 2008: 40).	Konflik	Teknik arus kesadaran
132	Ia baru kelas dua, sedang Botak kelas tiga. Tapi dalam soal duel, tak ada istilah takut dalam kamus Aris (Susilo, 2008: 40).	Konflik	Teknik arus kesadaran
133	Kata-kata dalam surat itu seakan-akan mengiang-ngiang di telinga Aris. Ia mempercepat	Konflik	Teknik arus kesadaran

	langkahnya (Susilo, 2008: 40).		
134	Beberapa saat Aris menunggu. Ia kesal. Musuh yang menantanginya tak menampakkan batang hidungnya (Susilo, 2008: 41).	Konflik	Teknik arus kesadaran
135	“Hai, Gundul! Keluar kau! Jangan jadi pengecut!!!” akhirnya Aris tak sabar (Susilo, 2008: 41).	Konflik	Teknik cakapan
136	“Keluar kau, pengecuut!!!” sekali lagi Aris berteriak (Susilo, 2008: 41).	Konflik	Teknik cakapan
137	Aris semakin dongkol. Ia merasa dipermainkan (Susilo, 2008: 41).	Konflik	
138	Sahabat karibnya itu rupanya membuntuti langkah Aris dari kejauhan. Ipin khawatir terjadi sesuatu terhadap Aris. Itulah sebabnya diam-diam ia tetap mengikuti langkah Aris dari belakang (Susilo, 2008: 42).	Persahabatan	Teknik arus kesadaran
139	“Apa ku bilang, Botak licik, bukan?” Ipin ikut mendongkol (Susilo, 2008: 42).	Persahabatan	Teknik cakapan
140	“sudahlah, jangan digubris tantangan Botak. Lebih	Persahabatan	Teknik cakapan

	baik, kita pulang saja,” ajak Ipin (Susilo, 2008: 42).		
141	Aris akhirnya menurut. Berdua mereka pulang, meninggalkan kuburan yang lengang (Susilo, 2008: 42).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
142	“Dari si Botak. Tadi, aku ketemu dia di jalan. Hari ini, ia tak masuk sekolah. Sakit perut, katanya,” ujar Ipin ketika menyerahkan surat itu kepada Aris (Susilo, 2008: 42-43).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
143	Ipin bernafas lega. “Orang salah meminta maaf, berarti ia berjiwa besar. Namun, ada lagi orang yang jiwanya lebih besar, yaitu orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain. Nah, kamu mau memaafkan si Botak, bukan?” Ipin menatap lurus wajah Aris Aris mengangguk (Susilo, 2008: 43).	Persahabatan	Teknik cakapan
144	Ipin tersenyum bangga. Ditepuk-tepuknya pundak Aris. Mereka pulang dengan langkah ringan penuh kebahagiaan (Susilo, 2008: 44).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh

145	Ipin, yang setiap hari selalu berpikir tentang cara mendapatkan uang, tiba-tiba melihat peluang dari pertunjukan wayang kulit itu (Susilo, 2008: 45).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
146	Ah, lumayan. Dengan modal Rp. 10.000 (uang untuk beli kacang dan minyak), maka dapat diperoleh keuntungan Rp. 5.000 (Susilo, 2008: 46).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
147	Lalu, bagaimana kalau kacang tidak habis? Gampang. Esok harinya dapat ia jual kepada teman-temannya di sekolah, atau dapat dititipkan ke Bik Ijah yang buka kantin di sekolah. Beres, bukan? (Susilo, 2008: 46).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
148	Emak menyetujui ide Ipin (Susilo, 2008: 47).	Cinta keluarga	Teknik pembuatan tokoh
149	Rupanya, ide Ipin didukung oleh Aris. Aris akan membantu menemaninya berjualan (Susilo, 2008: 47).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
150	Sore harinya, berangkatlah Ipin dan Aris membawa kacang goreng itu ke tempat pertunjukkan wayang kulit di Desa Teluk Pucung,	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh

	di sebrang Sungai Bekasi. Aris membantu membawakan meja kecil, taplak, dan lampu minyak (Susilo, 2008: 47).		
151	Aris dan Ipin duduk di tikar itu menunggu dagangannya sambil melihat orang yang lalu lalang di depannya (Susilo, 2008: 48).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
152	Perkiraan Ipin bahwa kacang gorengnya laris, ternyata benar (Susilo, 2008: 48).	Cita-cita	Teknik arus kesadaran
153	Setiap kali Ipin ingin memulangkan kembalian Rp 100 mereka selalu menjawab, “Kembaliannya buat kamu saja.” Tentu saja Ipin bertambah senang (Susilo, 2008: 48).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
154	Pada saat Aris meninggalkan Ipin itulah, tiba-tiba Ipin didatangi tiga preman cilik. Mereka meminta uang secara paksa kepada Ipin (Susilo, 2008: 48).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
155	“Ini daerah kekuasaanku. Kamu harus bayar pajak dagangan!” Demikian kata salah seorang anak yang bertubuh lebih besar dan berkulit hitam (Susilo, 2008: 48).	Konflik	Teknik cakapan

156	“Keuntunganku kecil. Kalau kamu meminta segitu, rugilah aku!” ucap Ipin (Susilo, 2008: 49).	Konflik	Teknik cakapan
157	“Tidak bisa. Kalau mau, ambil saja kacang gorengku sebungkus dua bungkus,” jawab Ipin	Konflik	Teknik cakapan
158	“Sialan! Kamu melawan, ya?!” anak itu tiba-tiba mencekal kerah baju Ipin dan mengancam akan memukulnya (Susilo, 2008: 49).	Konflik	Teknik cakapan
159	Untunglah, saat itu Pak Hansip lewat. “Hei, Keling! Mau apa kau di sini? Mau bikin keributan lagi, ya?” hardik Pak Hansip (Susilo, 2008: 49).	Konflik	Teknik cakapan
160	Melihat Pak Hansip yang memegang alat pentungan, tiga preman cilik itu menyingkir. Tubuh mereka menghilang di tengah keramaian (Susilo, 2008: 49).	Kekalahan	Teknik perbuatan tokoh
161	Pukul sebelas malam, dagangan Ipin tinggal beberapa bungkus saja. Ipin mengajak Aris pulang (Susilo, 2008: 49).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
162	“Hati-hati. Itu kelompok si Keling. Dia memang terkenal tukang peras!” ujar Aris (Susilo, 2008:	Persahabatan	Teknik cakapan

	49).		
163	Ipin da naris menelusuri jalan kampung. Suasana sepi. Langit di atas berwarna biru cerah (Susilo, 2008: 50).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
164	“Berhenti kau!” si Keling menghardik kasar (Susilo, 2008: 50).	Konflik	Teknik cakapan
165	“Serahkan uangmu atau ku hajar kau!” tiba-tiba si Keling mengeluarkan pisau lipat dari balik bajunya (Susilo, 2008: 50).	Konflik	Teknik cakapan
166	“Hei, Keling, kalau kau memang jantan, letakkan pisaumu itu. Ayo kita berkelahi dengan tangan kosong, satu lawan satu!” tantang Aris (Susilo, 2008: 51).	Konflik	Teknik cakapan
167	“Jangan banyak bacot!” balas si Keling (Susilo, 2008: 51).	Konflik	Teknik cakapan
168	“Kau kira aku bodoh? Jangan bicara jantan-jantan di sini. Siapa yang terkapar lebih dulu, dialah yang pantas masuk neraka. Ayo, serahkan uangmu kalau masih ingin hidup!” Keling semakin	Konflik	Teknik cakapan

	menggertak (Susilo, 2008: 51).		
169	Ipin gemetar. Keringat dingin meleleh di keningnya. Ia mendekap erat-erat uang di sakunya (Susilo, 2008: 51).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
170	Gerombolan si Keling melangkah mendekat, sementara Aris mencoba berhitung, mengukur kekuatan lawan (Susilo, 2008: 51).	Konflik	Teknik arus kesadaran
171	Dua lawan tiga sebetulnya cukup berimbang. Hanya sayangnya, si Keling membawa pisau! Inilah yang merepotkan. Ah, pengecut dia! Kutuk Aris (Susilo, 2008: 51).	Konflik	Teknik arus kesadaran
172	Kalau melawan, sanggupkah Aris menghadapi sendiri tiga bandit yang tubuhnya lebih besar itu, mengingat Ipin selama ini tidak bisa berkelahi? (Susilo, 2008: 52).	Konflik	Teknik arus kesadaran
173	Ketika si Keling mulai menyerang, Aris mencoba mengumpulkan keberaniannya untuk melawan (Susilo, 2008: 52).	Konflik	Teknik arus kesadaran
174	Tiba-tiba, “Buukk!!” tndangan itu beitu tiba-tiba	Konflik	Teknik perbuatan tokoh

	datangnya. Aris melihat si Keling seketika telah jatuh tejengkang ke belakang (Susilo, 2008: 52).		
175	Si Keling yang perutnya mual terkena tendangan si Botak, tertegun (Susilo, 2008: 52).	Konflik	Teknik perbuatan tokoh
176	“Oh, kamu, Botak?” si Keling meringis kesakitan sambil berusaha berdiri (Susilo, 2008: 52).	Konflik	Teknik cakapan
177	“Sekarang jumlah kita seimbang. Tiga lawan tiga. Ayo, berkelahi secara jantan!” ujar Botak (Susila, 2008: 52).	Konflik	Teknik cakapan
178	“Untung aku kenal kamu, Botak. Kalau tidak...” “Jangan banyak cingcong. Lawan aku!” gertak si Botak (Susilo, 2008: 52-53).	Konflik	Teknik cakapan
179	Melihat kegarangan si Botak, entah mengapa, tiba-tiba keberanian si Keling dan dua anak buahnya surut. Mereka menyingkir perlahan, lalu masuk ke jalan setapak dan menghilang di tengah kegelapan (Susilo, 2008: 53).	Kekalahan	Teknik arus kesadaran
180	“Untung kau datang, Botak,” Aris merasa lega (Susilo, 2008: 53).	Tolong-menolong	Teknik cakapan

181	“Mereka memang anak berandal. Aku kenal mereka. Di daerah ssebrang sini, hanya aku yang mereka takuti,” ujar si Botak (Susilo, 2008: 53).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
182	“Alhamdulillah, hanya sisa beberapa bungkus saja. Oya, kita makan saja sisa ini,” Ipin tiba-tiba membagi-bagikan kacang itu kepada Botak dan Aris (Susilo, 2008: 53).	Persahabatan	Teknik cakapan
183	“Tidak. Keuntunganku cukup banyak, sebab pembeli tadi rata-rata membayar seribu tiga,” jawab Ipin (Susilo, 2008: 54).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
184	Mereka tertawa sambil melangkah pulang (Susilo, 2008: 54).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
185	Aris tidak menyangka, Botak yang dulu berkelahi dengannya, kini justru menolongnya. Hidup kadang memang penuh dengan peristiwa-peristiwa tak terduga (Susilo, 2008: 54).	Tolong-menolong	Teknik arus kesadaran
186	Aris dan Ipin sudah lama bersahabat. Semua orang mengetahuinya, baik di sekolah maupun di Desa Karang Asem (Susilo, 2008: 56).	Persahabatan	Teknik pandangan tokoh lain

187	Di mana ada Aris, di situ ada Ipin. Ke mana Aris pergi, ke situ Ipin mengikut. Begitu pula sebaliknya (Susilo, 2008: 56).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
188	“Lihat rembulan di langit itu, Kawan!” tunjuk Aris suatu malam ketika berjalan meniti rel kereta api di Stasiun Bekasi. “Apa yang dapat kau katakana tentangnya?” lanjut Aris (Susilo, 2008: 56).	Persahabatan	Teknik cakapan
189	“Bahkan, rembulan kadang menghilang dari langit,” tambahnya. “Benar. Tapi sebetulnya rembulan tidak menghilang, ia tetap ada pada peredarannya. Hanya saja matahari tidak menyinarinya. Itulah sebabnya rembulan seolah menghilang dari langit. Bukankah rembulan bersinar karena mendapat terang dari matahari?” kata Aris pula. Ipin mengangguk-angguk (Susilo, 2008: 56-57).	Persahabatan	Teknik cakapan
190	Betapa ingin mereka menguak misteri bulan, membongkar rahasia langit dan teka-teki	Cita-cita	Teknik arus kesadaran

	kehidupan (Susilo, 2008: 57).		
191	Wajahnya pucat. Ia tampak seperti orang kurang tidur. Bajunya pun kumal (Susilo, 2008: 57).	Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain
192	“Mengapa, Ris?” Tanya Ipin keheranan di samping Aris, siang itu, sepulang sekolah (Susilo, 2008: 58).	Persahabatan	Teknik cakapan
193	“Barangkali kamu lupa, aku ini sahabatmu, Ris. Sahabat terdekat. Dulu kita sepakat, bila salah seorang di antara kita tertimpa masalah, hendaknya ia bercerita kepada yang lain” (Susilo, 2008: 58).	Persahabatan	Teknik cakapan
194	“Sekarang, kamu tampaknya punya masalah. Cerita, lah! Siapa tahu aku dapat membantumu,” Ipin seperti menyambar (Susilo, 2008: 58).	Persahabatan	Teknik cakapan
195	“Tidak ada masalah yang tak bisa dipecahkan, Ris. Setiap orang punya masalah dalam hidupnya. Tapi, tidak baik bila masalah itu dipendam sendiri, bukan? Bisa membawa penyakit. Nah, seandainya kau masih menganggapku sahabat, berterus-	Persahabatan	Teknik cakapan

	teranglah!” Ipin tak putus asa (Susilo, 2008: 59).		
196	Rupanay, bukan hanya Ipin yang peduli terhadap perubahan Aris. Hampir seluruh teman sekelasnya ikut memberikan perhatian (Susilo, 2008: 59).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh
197	Bahkan Yudhi, yang duduk posisi di belakang Ipin, tak henti-hentinya bertanya, apa yang sebenarnya terjadi dengan Aris (Susilo, 2008: 59).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh
198	“Sudah tiga kali dalam seminggu ini, Aris membolos. Setiap tiba di sekolah, ia terlambat. Dan hari ini, ia tak masuk lagi. Ini tak boleh diteruskan. Kita bisa kehilangan jago matematika” kata Samsi, si Ketua Kelas, saat istirahat. “Kita harus mengetahui masalah yang menimpa Aris. Hanya dengan begitu kita bisa membantu memecahkan masalahnya,” sambungnya (Susilo, 2008: 59-60).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
199	Semua tepekur. Setiap dahi berkerut. Tak tahu, apa yang mesti mereka perbuat. Masalah Aris menjadi teka-teki (Susilo, 2008: 60).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh

200	“Baiklah. Hari ini Aris tidak masuk. Berarti, ia di rumah. Bagaimana kalau sepulang sekolah kita berkunjung ke rumahnya?” kata Samsi lagi setelah lama mereka tercenung. Semua mengangguk setuju (Susilo, 2008: 60).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
201	Siang itu, sepulang sekolah, anak-anak beramai-ramai berjalan ke rumah Aris. Ipin berjalan paling depan (Susilo, 2008: 60).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
202	Sahabat karibnya itu tinggal di rumah petakan dekat pintu air irigasi, berimpitan dengan rumah kontrakan lainnya di sebuah kampung berpenduduk padat. Keadaanya sederhana (Susilo, 2008: 60).	Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain
203	Mereka mengangguk-angguk. Kini, masalah baru muncul. Kemana mereka harus mencari Aris? (Susilo, 2008: 61).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
204	Kebungkaman Ari situ membuat anak-anak serba salah. Ingin bertany, takut menyinggung perasaannya. Tapi bila didiamkan, mereka tak	Tolong-menolong	Teknik arus kesadaran

	tega (Susilo, 2008: 61).		
205	Barulah ketika bel pulang sekolah berdentang, anak-anak merubungnya. Dengan hati-hati, mereka mencoba berkomunikasi. Lagi-lagi Aris bungkam (Susilo, 2008: 62).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh
206	Dengan nada berat ia berkata, “Sudah beberapa hari ini, aku tinggal di sini. Aku terpaksa menyemir sepatu sepulang sekolah” (Susilo, 2008: 63).	Kemiskinan	Teknik cakapan
207	“Aku memang punya masalah. Tapi kuminta, tolong jangan ceritakan masalahku ini kepada siapa-siapa. Biar kalian berdua saja yang tahu,” tiba-tiba wajah Aris menyendu (Susilo, 2008: 64).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
208	“Apa masalahmu, Ris?” Yudhi bertanya lirih. Hati-hati (Susilo, 2008: 64).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
209	“Orangtuaku bertengkar. Mereka ingin cerai” (Susilo, 2008: 64).	Konflik	
210	“Ayahku entah pergi ke mana. Sekarang...yaaah, terpaksa aku cari makan sendiri untuk	Kemiskinan	Teknik cakapan

	menyambung hidup dengan cara seperti ini,” demikian Aris menerangkan (Susilo, 2008: 64).		
211	Ipin dan Yudhi manggut-mangut. Ikut bersedih. Mereka tak menyangka Aris punya masalah demikian berat (Susilo, 2008: 64).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
212	Sudah berhari-hari Aris tinggal di gerbong tua. Gerbong itu disulapnya menjadi sebuah kamar. Buku-buku pelajaran dan pakaian sekolah juga ia simpan di situ. Hanya mandi dan buang air saja Aris harus numpang ke kamar kecil di musala stasiun kereta api (Susilo, 2008: 65).	Kemiskinan	Teknik pembuatan tokoh
213	Sepulang sekolah Aris langsung menekuni pekerjaannya, menyemir sepatu. Ia berkeliling di ruang tunggu Stasiun Bekasi (Susilo, 2008: 65).	Kemiskinan	Teknik pembuatan tokoh
214	Bila ada bapak-bapak mengenakan sepatu kulit dan sepatu itu tampak kusam, maka ia merayu agar orang itu mau menyerahkan sepatunya untuk disemir. Biasanya rayuan Aris jarang gagal. Apalagi sambil menyemir ia bercerita bahwa ia	Kemiskinan	Teknik pembuatan tokoh

	masih sekolah (Susilo, 2008: 65).		
215	“Saya ingin belajar mandiri, Pak. Saya ingin sekolah dari hasil keringat saya sendiri,” demikian gaya Aris merayu (Susilo, 2008: 66).	Cita-cita	Teknik cakapan
216	“Orangtua saya miskin, Pak. Mereka tidak sanggup lagi membiayai sekolah saya. Padahal saya punya cita-cita tinggi” (Susilo, 2008:66).	Kemiskinan	Teknik cakapan
217	“Saya ingin jadi tentara. Itulah sebabnya saya harus terus sekolah. Tentara sekarang kan minimal lulusan SMA, Pak,” jawab Aris (Susilo, 2008: 66).	Cita-cita	Teknik cakapan
218	Mungkin orang yang sepatunya disemir itu merasa simpati terhadap kehidupan Aris, orang itu biasanya memberi uang lebih kepada Aris (Susilo, 2008: 66).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
219	Ia terpaksa menggadaikan gitar itu sebab ia butuh uang untuk membeli semir sepatu (Susilo, 2008: 66).	Kemiskinan	Teknik perbuatan tokoh
220	Rupanya, hanya semir itulah satu-satunya milik ayah Aris yang tertinggal. Saat itu juga, Aris	- Cita-cita - Kemiskinan	Teknik arus kesadaran

	mengambil barang peninggalan ayahnya itu dan seketika itu muncul ide di kepalanya untuk menjadi penyemir sepatu (Susilo, 2008: 67).		
221	“Kalau tidak, bagaimana aku nanti bisa menyambung hidup?” demikian pikir Aris waktu itu (Susilo, 2008: 67).	Kemiskinan	Teknik cakapan
222	Gerbong itu kotor, banyak sarang laba-laba di dalamnya. Aris membersihkan gerbong itu. Secara tidak sengaja, di pojok ruangan, ia menjumpai tiga ekor anak kucing yang masih kecil-kecil. Akhirnya, Aris memutuskan tinggal di gerbong itu berteman tiga ekor anak kucing bersama induknya (Susilo, 2008: 67).	Kemiskinan	Teknik perbuatan tokoh
223	“Orangtuaku bertengkar. Mereka ingin cerai. Ibuku kini pulang ke Padang, sedangkan ayahku, katanya telah kawin lagi dengan wanita lain. Sudah beberapa hari aku dititipkan kepada pamanku (Susilo, 2008: 66).	Perpisahan	Teknik cakapan

224	Karena ia rasakan lilin sebagai pemborosan, akhirnya Aris membeli lamppu semprong. Satu liter minyak tanah dapat ia gunakan menyalakan lampu sehari-hari (Susilo, 2008: 68).	Kemmiskinan	Teknik pembuatan tokoh
225	Sekarang, Aris sendirilah yang harus belajar mengatur waktu belajar dan kegiatannya. Ia harus mengatur keuangannya, berapa yang harus ia keluarkan per harinya untuk biaya makan, untuk ongkos bus, dan keperluan-keperluan lainnya, serta berapa yang harus ia tabung untuk biaya sekolahnya (Susilo, 2008: 68).	Cita-cita	Teknik pembuatan tokoh
226	Tentu saja, selama tinggal di gerbong tua itu Aris tidak selalu sendirian. Ipin ,sahabat karibnya, sering datang. Kadang, Ipin muncul malam-malam saat Aris sedang belajar (Susilo, 2008: 69).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
227	Ipin sebetulnya ingin juga tinggal di gerbong bersama Aris (Susilo, 2008: 69).	Persahabatan	Teknik arus kesadaran
228	Ipin harus ikut membantu orangtuanya mengasuh adik. Di samping itu, bisnis kacang goreng Ipin	Cinta keluarga	Teknik pembuatan tokoh

	pun mengalami kemajuan (Susilo, 2008: 69).		
229	Dari bisnis kacang goreng, Ipin memiliki uang tabungan. Sese kali, ia mengajak Aris makan enak di Mal Metropolitan Bekasi, menikmati gurihnya ayam goreng Kentucky Fried Chicken, dan berlagak menjadi orang kaya (Susilo, 2008: 69).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
230	“Siapa bilang kita miskin? Kita sekarang sudah jadi orang kaya. Buktinya, Pak Satpam tidak mencurigai kita lagi saat masuk ke mal ini,” jawab Aris. Mereka tertawa (Susilo, 2008: 70).	Persahabatan	Teknik cakapan
231	Aris dan Ipin dapat membaca-baca buku dengan gratis. Bila ada buku yang menarik dan harganya terjangkau, mereka beli (Susilo, 2008: 70).	- Persahabatan - Kemiskinan	Teknik perbuatan tokoh
232	“Kalau kita ingin jadi orang pintar, katanya, sejak kecil kita harus rajin membaca,” ujar Aris dalam perjalanan pulang (Susilo, 2008: 70).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
233	“Membaca adalah awal membuka pintu dunia,” Ipin menambahkan sambil berjalan di samping	Persahabatan	Teknik cakapan

	Aris (Susilo, 2008: 70).		
234	“Aku kelak ingi jadi tentara. Siapa tahu nanti jadi jendral!” Aris mengemukakan cita-citanya (Susilo, 2008: 70).	Cita-cita	Teknik cakapan
235	“Aku ingin jadi pengusaha kacang goreng terkenal. Aku bosan hidup miskin!” Ipin tak mau kalah (Susilo, 2008: 70).	Cita-cita	Teknik cakapan
236	“Kalau sudah jadi jendral, aku ingi memberantas korupsi!” Aris menyambung angan-angannya (Susilo, 2008: 70).	Cita-cita	Teknik cakapan
237	“Kalau sudah jadi pengusaha kaya, aku ingin berkeliling dunia!” sahut Ipin (Susilo, 2008: 70).	Cita-cita	Teknik cakapan
238	“Aku ingin memimpin pertempuran melawan para pemberontak dan memberantas kaum penyelundup,” kata Aris lagi (Susilo, 2008: 71).	Cita-cita	Teknik cakapan
239	“Aku akan mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak jalanan,” ujar Ipin tak mau kalah (Susilo, 2008: 71).	Cita-cita	Teknik cakapan
240	“Setelah menjadi jendral terkenal, aku ingin ikut	Cita-cita	Teknik cakapan

	pemilu, mencalonkan diri jadi presiden, lalu kuberantas korupsi!” Aris melanjutkan (Susilo, 2008: 71).		
241	“Kalau kamu jadi presiden, mungkinkah kamu masih ingat aku?” ipin bertanya sambil menoleh ke arah sahabatnya itu. “O, tentu. Nanti kamu akan kuangkat menjadi menteri ekonomi dalam kabinetku,” jawab Aris (Susilo, 2008: 71).	Persahabatan	Teknik cakapan
242	“Ah, aku tidak mau terlibat politik, Ris. Politikus kerjanya tiap hari rebut melulu, berebut kursi kekuasaan,” kata Ipin (Susilo, 2008: 71).	Konflik	Teknik cakapan
243	“Setelah jadi orang kaya, aku justru ingin pulang kampung saja. Aku ingin beli tanah untuk berkebun dan beternak ayam, lalu akan kubangun desaku,” Ipin melanjutkan (Susilo, 2008: 71).	Cita-cita	Teknik cakapan
244	Kedua sahabat itu tertawa berderai. Tak terasa mereka telah tiba di depan Stasiun Bekasi (Susilo, 2008: 72).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh

245	Setelah itu, Aris mengajak Ipin mampir sebentar ke gerbongnya. Mereka meneruskan keceriaan hati mereka dengan menyanyi. Ipin yang menyanyi dan Aris mengiringinya dengan gitar. Di gerbong itu pula, mereka mengerjakan PR bersama. Selesai belajar sambil bernyanyi-nyanyi dan bercanda, Ipin pulang. Aris mengantarnya sampai ujung pintu perlintasan rel stasiun” (Susilo, 2008: 72).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
246	Ia melompat ke luar dari gerbongnya. Benar saja. Di depan sana, ada sebuah lokomotif sedang berusaha disambungkan dengan deretan gerbong-gerbong tua yang ditempatinya. Beberapa orang berteriak memberi aba-aba, lalu mengatur sana-sini. Haa...mau diapakan gerbong-gerbong ini?? Aris tiba-tiba panik (Susilo, 2008: 73).	Konflik	Teknik pembuatan tokoh
247	Penjaga itu sempat melihatnya. “Hai, gelandangan cilik, cepat keluar dari itu!” teriaknya (Susilo, 2008: 74).	Konflik	Teknik cakapan

248	Tentu saja penjaga stasiun itu mengenalnya. Sebab setiap hari Aris mondar-mandir di stasiun, keluar masuk restoran dan duduk-duduk di ruang tunggu untuk menyemir sepatu. Tapi, siapa menyangka kalau Aris tinggal di salah satu gerbong tua ini? Penjaga stasiun geleng-geleng kepala (Susilo, 2008: 74).	Kemiskinan	Teknik pandangan tokoh lain
249	“Saya ingin jadi tentara, Pak. Saya harus tetap sekolah!” jelas Aris (Susilo, 2008: 75).	Cita-cita	Teknik cakapan
250	Penjaga stasiun itu pun tidak menjawab, tapi justru berkata, “Kalau kamu mau, tinggalah sebentar di gudang belakang dekat musala. Di sana, ada sebuah kamar tak terpakai. Tapi, kau harus membersihkannya terlebih dahulu!” kata penjaga itu (Susilo, : 75).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
251	Penjaga stasiun tertawa. “ Biarkan mereka mengikuti arus kehidupan ini, Nak. Semua gerak sebetulnya sudah ada yang mengatur dan menjaganya. Sebagaimana air yang mengalir dari	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	hulu, kelak ia akan berakhir di muara. Begitulah kehidupan selalu berjalan. Kamu nanti akan tahu bahwa hidup, sesederhana apa pun bentuknya, adalah suatu rahmat yang sangat berharga untuk menjadi mulia!” (Susilo, 2008: 76).		
252	“Kamar ini cukup bagus bila dirawat. Dulu, sebelum Bapak jadi petugas penjaga stasiun kereta api, Bapak tinggal di sini. lihat sepatu bot using itu. Itu sepatu Bapak sewaktu menjadi petugas kebersihan di sini. Alhamdulillah, jabatan Bapak sudah naik. Bapak sudah mampu beli rumah sendiri di Perumahan Jatimulya, meskipun bayarnya nyicil. Nah, bersihkan kamar ini, Nak. Tempatilah sampai sekolahmu lulus. Siapa tahu nanti kamu jadi jendral. Bapak juga dulu hidup prihatin seperti kamu” (Susilo, 2008:78).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
253	Ketulusan dan kebaikan hati penjaga stasiun itulah yang membuat Aris tersentuh. Ia tidak tega menolak. Akhirnya, ia membersihkan kamar	Tolong-menolong	Teknik arus kesadaran

	gudang itu. Dikeluarkannya benda-benda rongsokan yang sudah tak terpakai (Susilo, 2008: 78).		
254	Ipin memegang kening Aris. Panas. “Kamu demam, Ris,” ujar Ipin. Cepat-cepat ia menyelimuti tubuh Aris (Susilo, 2008: 82).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
255	“Kamu harus minum obat. Tapi, perutmu mesti terisi nasi dulu. Tunggu sebentar, ya?” (Susilo, 2008: 82).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
256	Ipin, yang berseragam sekola, segera nasi bungkus masakan Padang kesukaan Aris. Tidak luapa ia membawa satu palstik the hangat. Ipin menuju kamar Aris (Susilo, 2008: 82).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
257	“Ayo, makan dulu, Ris!” (Susilo, 2008: 82).	Persahabatan	Teknik cakapan
258	“Telanlah barang sesendok agar perutmu tidak kosong,” ujar Ipin (Susilo, 2008: 83).	Persahabatan	Teknik cakapan
259	Ipin menyuruh Aris minum teh hangat. Setelah itu, ia menyuapkan nasi ke mulut Aris. Aris menelan nasi itu dengan susah payah (Susilo,	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh

	2008: 83).		
260	“Hari ini, perasaanku tidak enak,” kata Ipin. “Kamu tadi tak muncul di sekolah. Pasti ada apa-apa dengan dirimu. Pulang sekolah aku alngsung kemari. Aku terkejut ketika tidak melihat lagi gerbong keretamu. Aku sempat panik. Aku berlari-lari di stasiun mencarimu. Akhirnya, aku bertemu penjaga stasiun. Dari dialah aku tahu kamu pindah kemari,” creita Ipin (Susilo, 2008: 83).	Persahabatan	Teknik cakapan
261	Ipin tertawa, “Kau cuma bermimpi, Ris. Bahkan kamu sempat mengigau” (Susilo, 2008: 83).	Persahabatan	Teknik cakapan
262	“Mungkin kamu terlalu lelah. Perutmu kosong. Ditambah lagi, cuaca yang tidak bersahabat hari ini. Kamu kena demam. Sekarang, minumlah obat ini. Setelah itu, istirahatlah!” Ipin memberikan obat kepada sahabat karibnya itu (Susilo, 2008: 84).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
263	Ipin membetulkan selimut Aris (Susilo, 2008: 84).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh

264	“Aku ingin mengangkat kau jadi menteri ekonomi dalam kabinetku. Aku memerlukan orang-orang jujur, bersih, tidak korup, serta peduli kepada nasib rakyat miskin. Kurasa, kaulah orang yang tepat!” (Susilo, 2008: 84).	Cita-cita	Teknik cakapan
265	“Sudahlah, Ris. Simpan saja semua angan-anganmu itu. Hidup adalah realita, harus seimbang antara harapan dan kenyataan. Jangan biarkan anganmu terbang ke angkasa sementara kakimu masih menjejak di bumi. Lagi pula, bukankah sudah kukatakan sejak awal bahwa aku tidak ingin terjun ke dunia politik?” kata Ipin (Susilo, 2008: 85).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
266	Lalu katanya, “Ketahuilah, kawan, untuk dapat berbakti kepada nusa dan bangsa, seseorang tidak mesti jadi menteri. Petani, pedagang, pegawai, guru, dosen, pengarang, pelukis, dokter, sopir, nelayan di laut, penjaga stasiun, buruh pabrik, bahkan juga pemulung, adalah profesi-profesi	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	yang selalu memberi guna kepada orang lain selama mereka hidup jujur dan bersih” (Susilo, 2008: 85-86).		
267	“Lalu belut itu akan aku bagi-bagikan kepada masyarakat. Bukankah belut juga banyak gizinya?” kata Aris dengan serius (Susilo, 2008: 86).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
268	Tapi di telinga Ipin, ucapan Aris itu terdengar bagi banyolan. Kedua sahabat itu pun tertawa berderai (Susilo, 2008: 86).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
269	“Jangan berkata begitu, Kawan. Itu tidak baik. Itu sikap pesimis namanya,” jawab Ipin (Susilo, 2008: 86).	Persahabatan	Teknik cakapan
270	“Hidup harus optimis. Bukankah kau sendiri yang mengatakan bahwa ujian terbesar dalam hidup seseorang adalah berani menanggung kekalahan tanpa putus asa? Kekalahan, musibah, atau apa pun namanya yang menyebabkan derita, adalah ujian dari Tuhan agar kita bertambah kuat lagi	Tolong-menolong	Teknik cakapan

	menjalani hidup ini. Ingat, Tuhan sangat benci kepada orang yang mudah putus asa,” sambung Ipin (Susilo, 2008: 87).		
271	ipin tersenyum. “Percayalah, Ris. Semua masalah pasti ada penyelesaiannya. Tuhan tidak memberikan cobaan kepada para hambanya di luar batas kemampuan mereka. Aku yakin, orang tuamu tak lama lagi datang. Mengenai pamanmu, kamu tak perlu ambil pusing. Kekayaan atau kemiskinan hakikatnya sama, merupakan ujian dari Tuhan. Semua cuma titipan. Do you understand?” jawab Ipin (Susilo, 2008: 87).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
272	Aris tersenyu mendengar nasehat sahabatnya itu (Susilo, 2008: 87).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
273	“Ipin, sejak kapan bicaramu seperti pak ustaz?” gurau Aris. “Sejak Aris sahabatku hampir kehilangan jati dirinya,” sahut Ipin (Susilo, 2008: 87).	Persahabatan	Teknik cakapan
274	“Sekarang, aku kembali menemukan jati diriku	Persahabatan	Teknik cakapan

	berkat dorongan semangat dari ustaz Arifin!” Aris tertawa. Ipin tersenyum (Susilo, 2008: 88).		
275	Penjaga stasiun kereta api turut iba melihat penderitaan Aris. Karena itu, dibawanya Aris berobat ke poliklinik terdekat (Susilo, 2008: 88).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
276	“Bangun, Ris. Kami datang!” kembali sebuah tangan menepuk-nepuk Aris. Aris akhirnya terbangun. Dibukanya kelopak matanya. Samar-samar, dilihatnya ada beberapa anak berdiri di kamarnya. Aris terheran-heran, mereka ternyata teman-teman sekelasnya (Susilo, 2008: 88).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
277	Teman-temannya itu membawa buah-buahan. Mereka duduk mengelilingi Aris. Lalu mereka membuat canda yang lucu-lucu di hadapan Aris. Aris tertawa. Hatinya senang. Dimakannya buah-buahan bawaan teman-temannya itu. Setelah berjam-jam mereka menghibur Aris, anak-anak itu	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh

	pulang (Susilo, 2008: 89).		
278	Ipin sebetulnya sudah membujuk Aris agar mau istirahat di rumahnya, tapi Aris menolak. Setelah minum obat, Aris kembali tertidur. Ipin menyelimuti tubuhnya. Kemudian Ipin pulang (Susilo, 2008: 89).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh
279	Sore harinya, ada peristiwa tak terduga-duga. Orang tua Aris datang dari Sumatera. Mereka langsung ke rumah Ipin untuk menanyakan Aris (Susilo, 2008: 89).	Cinta keluarga	Teknik pembuatan tokoh
280	Ipin segera memberitahukan tempat Aris sekarang (Susilo, 2008: 89).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh
281	Sore itu juga, Ipin mengantar ayah dan ibu Aris ke Stasiun Bekasi (Susilo, 2008: 89).	Tolong-menolong	Teknik pembuatan tokoh
282	Sejenak, mereka berpandangan. Sebentar kemudian, Ibu langsung menubruk dan memeluk Aris sambil menangis terisak (Susilo, 2008: 90).	Cinta keluarga	Teknik pembuatan tokoh
283	“Ibuuu...jangan tinggalkan Aris lagi ya, Bu? Jangan tinggalkan Aris lagi....” Ujar Aris dengan	Cinta keluarga	Teknik cakapan

	suara tersendat dalam pelukan ibunya (Susilo, 2008: 90).		
284	Air mata ayah Aris pun berlinang-linang (Susilo, 2008: 90).	Cinta keluarga	Teknik pembuatan tokoh
285	“Tidak, anakku. Ibu tidak akan meninggalkan kau lagi. Ibu tidak jadi cerai dengan ayahmu,” jawab ibunya sambil mengelus-elus rambut Aris (Susilo, 2008: 90).	Cinta keluarga	Teknik cakapan
286	“Ayah sebetulnya tidak kawin lagi, Aris.” Kata ayahnya pula. “Itu hanya fitnah. Ada pihak ketiga yang sengaja ingin menghancurkan keluarga kita. Mereka membuat berita yang bukan-bukan, sehingga ibumu terhasut dan terpancing emosinya, lalu kabur ke Sumatera. Untunglah, ayah berhasil menyadarkan ibumu,” ayahnya menjelaskan (Susilo, 2008: 90-91).	Fitnah	Teknik cakapan
287	“Benar, anakku. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan! Kehidupan kita hampir saja berantakan gara-gara difitnah orang. Sekarang ibu	Fitnah	Teknik cakapan

	insaf, Aris. Perceraian tidak ada gunanya,” ibunya menyambung (Susilo, 2008: 91).		
288	“Apalagi kalau sudah memiliki anak, yang jadi korban nanti akhirnya anak juga. Perceraian, meskipun dihalalkan, tapi ia merupakan perbuatan yang amat dibenci oleh Tuhan. Itulah sebabnya Ibu tidak jadi cerai dengan ayahmu,” ibunya menjelaskan	Konflik	Teknik cakapan
289	Sore itu juga, setelah mereka mengucapkan terima kasih kepada penjaga stasiun yang baik hati itu, Aris dibawa pulang. Mereka menginap sementara di rumah pamannya sampai Aris sembuh (Susilo, 2008: 91).	Tolong-menolong	Teknik perbuatan tokoh
290	Hari ini ada berita menyedihkan. Begitu sembuh, Aris ternyata tidak masuk sekolah lagi, melainkan diajak pulang ke Sumatera oleh orang tuanya. Aris akan melanjutkan sekolah di Bukittinggi. Ipin tak percaya mendengar berita itu. Tapi, itulah yang terjadi (Susilo, 2008: 91).	Perpisahan	Teknik perbuatan tokoh

291	“Mereka baru saja berangkat, tapi cobalah susul ke Stasiun Bekasi. Siapa tahu mereka masih di sana. Rencananya mereka akan ke Jatinegara dulu sebelum ke Padang!” jelas pamannya (Susilo, 2008: 92).	Tolong-menolong	Teknik cakapan
292	“Ris!” seru Ipin langsung saja. Aris tersentak dari lamunanya. Ia menoleh ke sumber suara. Ipin berdiri di hadapannya. Mereka berangkulan (Susilo, 2008: 92).	Persahabatan	Teknik cakapan
293	“Akhirnya, jadi pulang juga kamu pulang ke Sumatera, Ris?” tenggorokan Ipin kering (Susilo, 2008: 92).	Perpisahan	Teknik cakapan
294	“Begitulah keputusan orangtuaku. Aku tidak bisa menolak. Mereka akan membuka usaha di Bukittinggi sambil menjaga kakek nenekku yang sudah tua. Tapi hari ini, kami ingin ke Jatinegara dulu, ke rumah seorng kerabat Ayah,” jawab Aris (Susilo, 2008: 93).	Perpisahan	Teknik cakapan
295	“Tapi jangan khawatir, Ipin. Setibany di	Persahabatan	Teknik cakapan

	Bukittinggi nanti, aku akan cepat-cepat berkirim surat kepadamu. Persahabatan kita tidak boleh putus!” kata Aris sambil menyeka air mata yang tiba-tiba jatuh di pipinya (Susilo, 2008: 93).		
296	“Oya, sebagai tanda persahabatan kita, maukan kau menerima kenang-kenangan dariku?” ujar Aris kemudian (Susilo, 2008: 93).	Persahabatan	Teknik cakapan
297	“Terimalah gitar ini, Kawan. Bila kau rindu kepadaku, petiklah. Semoga gitar ini selalu mengingatkan kau akan aku,” kata Aris (Susilo, 2008: 93).	Persahabatan	Teknik cakapan
298	Ipin menerima gitar itu dengan perasaan haru. Air matanya tambah deras mengalir. Dipeluknya Aris erat-erat. Kedua sahabat itu sama-sama terisak (Susilo, 2008: 94).	Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh
299	Aris kembali berangkuhan dengan Ipin. Mereka sama-sama sedih oleh perpisahan itu. Air mata mereka terus berderai (Susilo, 2008: 94).	- Persahabatan - Perpisahan	Teknik perbuatan tokoh
300	Sampai di dalam, pintu kereta tertutup. Aris	- Persahabatan	Teknik perbuatan tokoh

	mencari-cari lubang jendela. Ipin pun berusaha mencari-cari Aris dari bawah. Mereka kembali bertatap-tatapan lewat kaca jendela dengan linangan air mata (Susilo, 2008: 94).	- Perpisahan	
301	“Jangan lupa, cepat-cepat kirim surat kepadaku sesampainya di Bukittinggi ya, Ris?” pinta Ipin. “O, tentu, tentu, Kawan. Aku pasti akan segera menulis surat untukmu,” jawab Aris (Susilo, 2008: 94).	Persahabatan	Teknik cakapan
302	Tanpa sadar, Ipin ikut berlari-lari kecil di teras ruang tunggu stasiun itu mengikuti keberangkatan kereta. Tangan kirinya memegang gitar, sementara tangan kanannya terus melambai ke arah Aris yang juga terus melambai dari balik jendela, hingga kereta itu tak terkejar lagi oleh Ipin (Susilo, 2008: 95).	Perpisahan	Teknik perbuatan tokoh
303	Walaupun yang datang cuma surat, tapi rindunya kepada Aris sedikit terobati. Lalu, terbayanglah semua tingkah laku Aris selama ini. Ah, Ipin tak	Persahabatan	Teknik arus kesadaran

	menyangka, Aris sudah berada di sebrang pulau (Susilo, 2008: 97).		
304	Ipin cepat-cepat mengambil kertas dan pulpen. Ia ingin membalas surat Aris. Ya, selama di langit masih ada bulan, persahabatan mereka tak boleh retak (Susilo, 2008: 98).	Persahabatan	Teknik pembuatan tokoh
305	Kini, setiap kali Ipin melewati Stasiun Bekasi, teringatlah ia kepada Aris. Teringatlah ia pada kisah-kisah persahabatan yang teramat manis itu (Susilo, 2008: 98).	Persahabatan	Teknik arus kesadaran